

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Pada subbab ini penulis meninjau kembali film dokumenter yang memiliki tema yang sama dengan karya penulis. Kelima karya ini memiliki aspek-aspek yang mengenai kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar yang menjadi inspirasi sekaligus pengetahuan lebih lanjut bagi penulis.

A. Kasepuhan Ciptagelar

Dokumenter pertama yang menjadi acuan bagi penulis berjudul *Kasepuhan Ciptagelar* yang dibuat oleh Watchdoc Image. Film ini dipublikasi pada 29 November 2015 di YouTube Watchdoc Image. Dokumenter ini membahas mengenai seluruh budaya yang ada di Ciptagelar, durasi sepanjang 44 menit 36 detik ini menceritakan banyak hal dari berbagai aspek yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Karya ini dibuat berdasarkan atas kebutuhan dasar manusia untuk memperlihatkan bahwa ada sebuah desa yang letaknya tidak jauh dari Jakarta. Masih terdapat kelompok masyarakat yang mempertahankan kearifan lokal tanpa menolak perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Desa yang hingga saat ini masih menerapkan adat istiadat dengan kental dan memiliki kultur yang kuat sehingga dapat menghasilkan kemakmuran dan

keadilan bagi masyarakat yang tinggal di desa Ciptagelar.

Melihat kondisi Indonesia yang katanya menjadi negara agraris, tetapi sampai mengimpor beras dan lahan pertanian yang semakin berkurang. Padahal Indonesia sendiri memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkompeten. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam dan dapat melestarikan budayanya maka, akan tercipta sebuah kemakmuran untuk warga yang tinggal di desa Ciptagelar. Perkembangan zaman dan teknologi saat ini tidak membuat adat di Ciptagelar menjadi runtuh. Mereka akan terus menjaga kearifan lokal yang sudah tertanam sejak dahulu.

Dokumenter ini memiliki tipe *expository* karena dalam video ini pemaparan yang berupa penjelasan atau narasi yang bersamaan dengan gambar-gambar di dalam video. Narasi yang berisikan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapat dari *shot-shot* yang diambil dari dalam video tersebut. Selanjutnya, film ini menggunakan tipe dokumenter observasional karena film tersebut dibuat secara netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwa yang ada di dalamnya. Di sini juga memperlihatkan secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di desa Ciptagelar. Tipe ini juga menjadikan gambar dalam film tidak banyak terpotong, kebanyakan dari video tersebut diambil secara *long take shot*. Tipe *performative* juga terdapat dalam

film, karya ini memiliki tujuan untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung. Juga menciptakan suasana (*mood*) dan nuansa ‘tradisi’ dalam film yang cukup kental.

Film dokumenter ini memiliki *angle* mengenai pelestarian alam dan kebudayaan pada Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan yang dipegang oleh Abah Ugi dan Kang Yoyo. Pada film ini mencerminkan bahwa Ciptagelar tidak menolak adanya teknologi baru yang kian berkembang. Namun, mereka mampu menempatkan teknologi yang terus berkembang ini dengan tidak melindas budayanya sendiri yang sudah ada sejak zaman dahulu. Film dokumenter ini memiliki beberapa segmen yang menceritakan Kasepuhan Ciptagelar. Dari beberapa segmen dan durasi panjang, penulis menemukan *angle* baru yang akan penulis angkat yakni mengenai perairan di Ciptagelar. Pada film dokumenter ini menceritakan mengenai kebudayaan padi dan sedikit cuplikan tentang sungai. Namun, tidak membahas lebih detail, mengenai sumber air dan apa tradisi yang dijalankan untuk menjaga perairan. Penulis mendapatkan inspirasi dari berbagai macam pengambilan gambar seperti *bird eye* yang pengambilan gambar menggunakan *drone* sehingga penulis akan lakukan pula dalam proses pengambilan gambar.

B. Kasepuhan Ciptagelar Dokumenter “Luiet Kahuripan” Tengok

Indonesia

Film dokumenter kedua yang menjadi acuan penulis berjudul *Kasepuhan Ciptagelar Dokumenter "Luiet Kahuripan"* film ini terpublikasi melalui YouTube oleh Tengok Indonesia. Film yang diunggah pada 5 Maret 2018 dengan durasi 21 menit 08 detik menceritakan tentang kearifan lokal masyarakat Ciptagelar tentang arti padi dan bagaimana memperlakukan padi.

Karya ini dibuat untuk memperlihatkan bagaimana kebudayaan masyarakat budaya padi yang memiliki seperangkat nilai dan kepercayaan supranatural terhadap intensitas padi. Kepercayaan tersebut masih tetap bertahan dan berkembang sampai sekarang. Bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, padi merupakan sebuah kepercayaan yang sudah dibangun sejak zaman dahulu. Tidak hanya sebagai ranah tata nilai dan pemikiran semata. Melainkan padi mencerminkan kearifan lokal (ritual) dan sebagai pemenuhan hidup sehari-hari bagi warga Kasepuhan Ciptagelar. Pertanian yang dilakukan di Ciptagelar terbagi menjadi dua cara yaitu bersawah dan berhuma.

Pertanian menjadi aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan tanaman padi. Sebagai salah satu masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat akan budaya padi dan segala bentuk aktivitas utama

masyarakat Ciptagelar adalah bertani. Banyak proses interaksi yang dilakukan dengan padi, seperti ritual yang sudah menjadi tradisi Kasepuhan terhadap pemuja padi. Terdapat 32 ritual yang dijalankan masyarakat budaya padi selama satu siklus pada masa tanam padi dimulai.

Pada film ini menggunakan cukup banyak *medium shot* untuk mengambil gambar alam. Informasi yang diberikan cukup lengkap hanya saja terlalu banyak *footage* yang tidak memiliki arti dan tidak dijelaskan menggunakan *voice over* sehingga terkesan membosankan. Dalam video dokumenter ini terdapat banyak *noise* saat wawancara dan informasi yang diberikan oleh narasumber sedikit tidak jelas karena terganggu oleh suara sekitar yang begitu kencang. Pengambilan gambar dalam film ini banyak sekali video *shaking* dan gambar yang dihasilkan tidak begitu jernih.

Film dokumenter ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan karya penulis. Persamaan terdapat pada lokasi dan perbedaan terdapat pada *angle* cerita serta teknis pengambilan gambar. Aspek yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah kearifan lokal masyarakat Ciptagelar, tentang arti padi dan bagaimana memperlakukan padi. *Angle* yang nantinya akan diangkat oleh penulis tidak hanya soal bahan pangan, tetapi akan mengangkat lebih dalam mengenai

pemanfaatan sumber air yang ada di Ciptagelar. Karena air juga merupakan hal yang terpenting untuk keberlangsungan hidup manusia.

C. Seren Taun, Pesta Padi Ciptagelar – Inside Indonesia

Film dokumenter ketiga yang menjadi acuan penulis berjudul *Seren Taun, Pesta Padi Ciptagelar – Inside Indonesia* film ini terpublikasi melalui media sosial YouTube oleh CNN Indonesia. Film ini tayang pada 18 Oktober 2017 dengan durasi 26 menit 10 detik.

Dokumenter ini mengangkat tema kearifan lokal dan ritual masyarakat dengan kebudayaan padi. Bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, padi tidak boleh diperjualbelikan. Karena padi merupakan hal yang sakral dan apabila dijual belikan akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Secara adat, padi yang ditanam dan dipanen hanya dipergunakan untuk dimakan. Oleh sebab itu, hasil dari panen disimpan di dalam lumbung dan didiamkan selama setahun selanjutnya baru akan dimasak dan dimakan. Setelah padi siap diolah akan digelar pesta adat untuk mengucap rasa syukur kepada dewi bumi karena sudah memberikan nikmat kehidupan. Tradisi yang dilakukan itu dapat disebut sebagai seren taun.

Dalam film dokumenter ini terdapat host yang menampakkan diri secara mencolok dan menjadi host dalam

film dokumenter tersebut dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Dalam video ini terdapat interaksi secara langsung kepada narasumber yang dituju sehingga terdapat jawaban langsung dari narasumber.

D. Indonesia Bagus – Kisah Kebanggaan dari Kasepuhan adat Ciptagelar, Sukabumi

Film dokumenter keempat yang dijadikan acuan bagi penulis berjudul *Indonesia Bagus – Kisah Kebanggaan dari Kasepuhan adat Ciptagelar, Sukabumi*, film ini terpublikasi melalui YouTube oleh NET. Documentary pada 6 September 2015 dengan durasi 23 menit 56 detik.

Dokumenter ini mengangkat tema tentang keindahan alam Indonesia dan juga keunikan budayanya. Pengambilan *footage* yang sangat jernih. Teknik-teknik pengambilan gambar yang cukup profesional terlihat dari gambar yang stabil dan tidak goyang serta, kualitas alat yang memadai.

Host dalam film dokumenter ini merupakan salah satu masyarakat yang ada di Ciptagelar dominan dalam menarik empati masyarakat dengan dialognya. Dengan menggunakan teknik bercerita seperti yang digunakan oleh NET tidak membuat penonton bosan. Gaya bercerita mampu mengajak penontonya dapat merasakan perkembangan budaya yang sudah tercipta di Ciptagelar.

Dokumenter ini menggunakan tipe *expository* karena film ini akan ditayangkan oleh televisi pada masa sekarang. Dalam video dokumenter ini juga memberikan penjelasan yang dipadukan oleh gambar dan didukung dengan narator. Tema dalam film dokumenter ini menarik dan sangat informatif serta, memiliki *angle* tema yang jelas dan spesifik tentang desa Ciptagelar.

Pada film dokumenter teknik *opening* film dokumenter ini nantinya akan diterapkan oleh penulis pada segmen satu. Pengambilan gambar menggunakan *drone* serta teknik pengambilan gambar secara *close up* dan *medium* nantinya akan digunakan penulis. Pada dokumenter ini memiliki fokus utama tentang kegiatan sebagai *opening*, penulis nantinya akan memodifikasi sesuai dengan *angle* yang akan penulis angkat yaitu perairan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Dokumenter

Dokumenter merupakan bentuk karya film yang merepresentasikan sebuah realitas, dengan melakukan pengambilan gambar sesuai dengan apa yang terjadi tanpa skenario yang dibuat terlebih dahulu. Settingan wilayah dan kegiatannya pun akan ditampilkan sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi. John Grierson dalam Ayawaila (2017, p. 10) menyebutkan bahwa sebuah

karya dokumenter merupakan laporan aktual yang kreatif dari sebuah isu yang diangkat. Film dokumenter memiliki sejumlah aspek yang dramatik. Namun, yang membedakan cerita dalam film bukanlah fiktif tetapi, berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Grierson, dapat dikatakan bahwa film dokumenter menceritakan sebuah kisah nyata. Dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang fenomenanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan digali lebih dalam agar fenomena yang terjadi dapat dibuat menjadi film dokumenter.

2.2.2 Jenis-Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki beberapa jenis, penulis menggolongkan karyanya dalam jenis film *expository documentary*, *observational documentary*, dan *participatory documentary*. Penulis merujuk pada Ayawaila (2017, p. 96-98), yaitu:

1. *Expository Documentary*

Tipe ini yang paling sering digunakan dalam film dokumenter pada masa sekarang. Tipe ini diusung oleh John Grierson pada tahun 1930-an. Cerita yang dibentuk dengan menggunakan tipe ini bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. *Expository* ini biasanya digunakan untuk mengajukan argumen, perspektif, atau menceritakan sejarah. Tipe ini akan digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam

peliputan karena, dalam film terdapat bagian narasumber menjelaskan dan bercerita mengenai sejarah. Terdapat beberapa argumen dan perspektif yang digunakan oleh penulis seperti perspektif dari narasumber lain yang penulis sudah tentukan.

2. *Observational Documentary*

Film dokumenter observasional, dalam pembuatan film ini mengharuskan pembuatnya untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwa dalam peliputannya. Dalam tipe ini juga menolak untuk menggunakan narasi bahkan menolak untuk tulisan panjang yang menjelaskan adegan tertentu. Penulis juga akan menggunakan jenis film ini karena penulis menyuguhkan informasi yang netral tidak menghakimi pada peristiwa atau tradisi budaya yang ada di Ciptagelar. Namun, penulis akan menggunakan narasi yang nantinya dibutuhkan untuk *voice over* pada sebuah video sehingga dapat membangun argumen yang kuat.

Cara ini digunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan sebuah kejadian. Dalam hal ini, pembuat hanya mereka dengan kameranya dan alat perekam suara tetapi, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya. Tipe dokumenter ini pembuat film banyak menggunakan teknik pengambilan gambar secara *long take* untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan.

Teknik pengambilan gambar secara *long take* juga akan penulis gunakan dalam pengambilan gambar dalam karya dokumenter, karya ini terdapat narasumber yang menjelaskan sebuah kejadian secara panjang tanpa penulis harus ikut terlibat.

3. *Participatory Documentary*

Tipe dokumenter ini mengharuskan pembuat untuk berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan objek yang akan diliput. Hal ini terjadi pada saat riset tempat dan wawancara pada narasumber. Keikutsertaan pembuat dokumenter dengan objek sedang diwawancara. Pada tipe ini penulis akan menggunakan sebagai tahap pendekatan saat peliputan, berinteraksi dengan narasumber yang terlibat.

2.2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah lingkungan masyarakat lokal, kearifan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur dan memiliki tatanan sosial yang terus hidup serta berkembang dari generasi ke generasi dan secara turun temurun. Menurut Tjahjono dalam Wibowo, Wasino & Setyowati (2012, p. 26) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan norma atau

aturan yang ditaati oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat pada masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat menjadikan penentu keberlangsungan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dengan baik dan dapat meminimalisasi kerusakan alam yang marak terjadi.

Saat ini kearifan lokal sudah mulai memudar di masyarakat, terutama dalam pengelolaan sumber daya air. Oleh sebab itu, kearifan lokal perlu dikaji lebih lanjut dan dilestarikan sebagai bentuk kebudayaan bangsa dalam suatu masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di Indonesia. (Hidayati, 2017, p. 44).

2.2.4 Proses Produksi Film Dokumenter

Dalam memproduksi film menurut Ayawaila (2017, p. 81) terdapat tiga fase, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahapan pertama yang dilakukan adalah praproduksi:

2.2.4.1 Praproduksi

Tahap ini merupakan tahap pertama sebelum lanjut pada tahap berikutnya yaitu, produksi. Pembuatan sebuah film tentunya memiliki konsep yang sudah dibuat dengan matang. Dalam konsep ini akan terlihat gambaran bagaimana video akan dibuat. Penulis akan mengetahui reaksi dari penonton film dokumenter.

A. Membentuk Tim Produksi (*selecting the crew*)

Menentukan tim produksi dalam pembuatan film merupakan hal yang penting. Dengan memilih kru, penulis juga memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam produksi film ini, salah satunya memiliki pengalaman dalam bidang pengambilan gambar dan editing video. Menurut Ayawaila (2017) menyatakan produksi film yang sukses berangkat dari anggota tim yang kreatif, tidak hanya profesionalnya saja, tetapi adanya kerja sama yang baik dalam memproduksi film (2017, p. 112).

Dalam menentukan sebuah kru penulis memilih seseorang yang sudah saling mengenal dan sudah pernah bekerjasama sebelumnya di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis sudah mengetahui karakter, sifat, dan sikap para kru yang bekerja. Pemilihan kru yang sudah mengenal satu sama lain akan jauh lebih nyaman saat produksi nanti. Namun, jika belum saling mengenal penulis perlu mempertimbangkannya lebih lanjut.

B. Riset / Penelitian

Dalam pembuatan film dokumenter hal terpenting yang harus dilakukan sebelumnya adalah

riset agar dapat memperoleh gambaran dan informasi yang akan memperkuat film dokumenter. Menurut Ayawaila (2017) menyatakan bahwa melakukan riset merupakan jantung dari pembuatan film dokumenter (2017, p.51). Dengan melakukan riset penulis dapat mendapatkan gambaran dari ide yang sudah ditentukan sehingga dapat dikembangkan. Melalui riset penulis dapat mengetahui dan menentukan narasumber yang nantinya dibutuhkan dalam pembuatan karya dokumenter.

Penulis juga akan melakukan riset lapangan untuk mengetahui kondisi dan situasi di Kasepuhan Ciptagelar, agar penulis dapat mengetahui apa saja kegiatan dan *angle* yang akan diambil. Dengan melakukan riset lapangan penulis dapat mengenal narasumber dan warga sekitar. Pada tahap riset lapangan penulis dapat menemukan dan meminta data yang nantinya akan digunakan penulis pada saat produksi.

Melakukan riset sebelum terjun ke lapangan juga penting agar, informasi yang didapat akan memunculkan dan menambah ide baru. Riset adalah mengumpulkan data atau informasi secara lebih mendalam terkait dengan isu atau topik yang akan

diangkat oleh penulis mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi tempat yang nantinya akan diliput. Selain melakukan observasi, penulis juga berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari subjek dan lingkungannya. Jadi, rasa kekeluargaan antara penulis dengan subjeknya semakin terjalin. Penulis juga harus melakukan observasi baik formal maupun informal. Untuk itu, penulis terus menggali informasi lebih lanjut dan menambah bahan tulisan. Audio visual yang terekam merupakan hasil pengamatan dan penilaian terhadap pengalaman subjek, yang dikombinasikan berdasarkan pengalamannya sendiri (Ayawaila, 2017, p.60).

Berdasarkan paparan Ayawaila, untuk membuat dokumenter perlu dilakukan riset sebagai sumber data dan informasi, yang terdiri dari:

- a. Data tulisan: buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran, internet.
- b. Data visual: video, foto, poster, lukisan dan ukiran.
- c. Data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu, radio.
- d. Data narasumber, informan, dan data suatu peristiwa.
- e. Data lokasi: waktu dan tempat kejadian/
peristiwa (Ayawaila, 2017, p. 53).

Penulis mengambil beberapa kategori yang digunakan Ayawaila untuk menentukan pilihan terhadap narasumber yang penulis butuhkan saat pembuatan film. Pada data fisik penulis perlu mengetahui nama dan jenis kelamin narasumber sehingga pada saat wawancara penulis dapat menyesuaikan obrolan yang akan dibangun saat observasi nanti. Penulis juga memerlukan data mengenai cara berbicara narasumber dan masyarakat Ciptagelar. Namun, tidak hanya data fisik yang penulis gunakan, tetapi penulis perlu menggunakan data sosiologi seperti latar belakang. Penulis tentu perlu mengetahui latar belakang Kasepuhan Ciptagelar, menggali lebih dalam tentang informasi yang diperlukan dengan cara riset. Mengetahui kebudayaan adat yang dijalankan untuk perairan Ciptagelar sebelumnya. Dengan menggunakan data sosiologi penulis dituntut untuk mengetahui sejarah mengenai Kasepuhan Ciptagelar agar saat melakukan peliputan dan wawancara pada narasumber, penulis sudah mengetahui apa yang akan ditanyakan dan dikembangkan dari hasil riset yang sudah dicari. Selain itu, data sosiologi seperti pendidikan dan profesi juga

dibutuhkan oleh penulis dalam karya ini karena, penulis ingin mengetahui pendidikan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Selain petani, yang mengandalkan alam sebagai salah satu sumber kehidupan. Apakah ada pekerjaan atau profesi lain yang ada di Ciptagelar. Data religi di Kasepuhan Ciptagelar juga perlu penulis ketahui sebagai salah satu pelengkap. Masyarakat Ciptagelar mayoritas penganut agama islam dan sebagian warga masih memegang kepercayaan sunda wiwitan. Karena itu, hingga saat ini kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sejak turun temurun. Setiap kegiatan yang akan diadakan di Kasepuhan Ciptagelar diawali dengan beberapa ritual, baik untuk perairan dan kebudayaan di sana (Ayawaila, 2017, p. 55-56).

Pendekatan pada subjek merupakan hal yang sangat penting, mulai dari riset hingga syuting. Pendekatan yang baik akan menghasilkan dan memunculkan rasa kedekatan pada subjek sehingga subjek dapat menaruh kepercayaan penuh, kepada penulis untuk menceritakan semua hal yang terkait dengan tema liputan tersebut. Saat riset lapangan penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda untuk melengkapi data-data yang nantinya akan

dibuat dalam laporan (Ayawaila, 2017, p. 58).

Penelitian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Membaca artikel, buku, dan menonton video

Hal ini penting dilakukan untuk membaca artikel dan buku terkait dengan pembuatan film dokumenter. Penulis dapat mengetahui konsep apa yang nantinya akan digunakan dalam film tersebut. Sebelum melakukan riset lapangan, penulis tentunya membaca artikel tentang desa Kasepuhan Ciptagelar. Kegiatan apa yang biasanya dilakukan di sana, perilaku masyarakat yang ada di Ciptagelar. Pada artikel jurnal ilmiah, menuliskan banyak tentang Kasepuhan Ciptagelar. Tak hanya membaca, penulis juga melakukan riset dengan menonton video seputar Kasepuhan Ciptagelar. Penulis mendapatkan informasi tambahan dalam bentuk video yang nantinya menjadi alat bantu penulis dalam membuat naskah. Selain itu, penulis membaca beberapa artikel tentang film dokumenter sebagai penunjang karya dan beberapa buku yang merujuk pada pembuatan film dokumenter.

2. Wawancara

Wawancara sebuah proses yang penting dalam pembuatan film dokumenter, wawancara dapat dilakukan dibalik kamera sebelum produksi dan pada saat produksi. Dengan melakukan wawancara dan tahap pendekatan pada narasumber penulis dapat mempelajari karakter dari narasumber yang dipilih sehingga pada saat produksi penulis dapat mengarahkan narasumber agar bebas berbicara. Menurut Ayawaila (2017) menyatakan dalam memproduksi sebuah film dokumenter memiliki dua tahap wawancara, wawancara pertama dilakukan pada saat riset atau observasi lapangan yang merupakan pendekatan pada subjek dan wawancara kedua pada saat mulai syuting film dokumenter (2017, p. 104).

Wawancara yang terdapat pada film dokumenter ini dasarnya adalah spontanitas karena narasumber atau subjeknya bukanlah aktor sehingga tidak perlu latihan sebelum syuting.

Menurut Ayawaila (2017, p. 104) sebelum melakukan wawancara terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan:

a) Penulis harus tahu siapa saja yang akan menjadi

narasumber.

- b) Penulis harus mengetahui apa yang akan diangkat dalam wawancara sehingga pertanyaan yang disiapkan sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam dokumenter.
- c) Penulis harus dapat mengarahkan wawancara agar informasi yang diinginkan dapat sesuai dan dicapai.

Pada teknik wawancara yang dipaparkan oleh Ayawaila. Penulis sudah menentukan narasumber yang akan dipilih sebagai informan melalui beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya. Mengingat pengambilan gambar yang dilakukan pada saat melakukan wawancara yang panjang, akan menimbulkan rasa bosan pada penonton film dokumenter. Oleh sebab itu, pengambilan gambar saat wawancara diperlukan pengambilan sudut pengambilan gambar yang berbeda. Dapat memberikan beberapa *insert* dan sejumlah *shot* yang mendukung dari wawancara tersebut agar penonton tidak bosan (Ayawaila, 2017, p. 107).

C. Pendekatan Narasumber

Sebelum melanjutkan ke proses syuting, penulis perlu melakukan pendekatan terhadap narasumber. Narasumber merupakan orang yang akan memberikan informasi yang akurat, lengkap, dan terpercaya. Narasumber yang dipilih tentunya memiliki pengetahuan yang lebih terhadap isu yang akan diangkat oleh penulis. Dalam membuat sebuah film dokumenter perlu adanya karakter narasumber yang akan menuturkan isi dan pesan pada film. Karakter narasumber yang unik dan dapat merangsang rasa emosional penonton (Ayawaila, 2017, p.95).

Penulis akan mengambil beberapa narasumber yang memiliki cerita sehingga penulis memiliki banyak gambaran dan informasi dari cerita narasumber.

D. Izin syuting

Memproduksi sebuah film di suatu daerah tentunya memerlukan izin. Izin tersebut sudah diurus saat menghubungi narasumber dan melalui riset lapangan. Penulis sudah menentukan kapan saja syuting akan dilakukan dan membawa surat keperluan izin untuk diberikan kepada pihak yang bersangkutan.

Menurut Ayawaila (2017, p. 119) menyatakan masyarakat di daerah ada yang belum dapat

membedakan mana syuting film dokumenter, sinetron, maupun film layar lebar sehingga masyarakat awam beranggapan bahwa produksi film memiliki dana besar. Oleh karena itu, saat riset penulis perlu memperhatikan pihak mana saja yang akan didekati.

E. Penulisan Konsep Naskah Film

Penyusunan konsep dalam pembuatan film dokumenter ada lima tahapan: ide, *treatment*, naskah syuting, naskah editing, dan naskah narasi (Ayawaila, 2017, p. 61).

1. Ide dalam film dokumenter ini berangkat dari penulis yang tinggal di daerah yang dikelilingi oleh tiga sungai di daerahnya. Namun, sungai ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekitar. Pola pikir masyarakat yang masih belum terbuka akan pentingnya menjaga sumber daya air. Melihat hal tersebut, penulis mencari tahu lebih dalam mengenai sebuah desa, yang masyarakatnya sangat patuh dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yaitu Kasepuhan Ciptagelar. Kearifan lokal yang dijaga hingga kini dan masyarakat patuh dalam menjaga sumber daya alam. Karena kehidupan yang dijalani selaras dengan alam. Penulis ingin

memperlihatkan bagaimana masyarakat Ciptagelar dalam menjaga dan melakukan langkah-langkah untuk menjaga sumber daya air. Bagaimana mereka berinteraksi dengan air, dan apa yang menjadi dasar bagi masyarakat Ciptagelar untuk menjaga sumber daya air.

2. *Treatment* merupakan gambaran yang dapat memberikan pendekatan dan keseluruhan isi cerita. *Treatment* memiliki fungsi yang berisi urutan *shot* dan adegan, tetapi juga secara konkret berisi yang berkaitan dengan judul dan tema (Ayawaila, 2017, p. 64). Bentuk *treatment* hampir sama dengan *storyline* sama-sama dapat memudahkan alur dalam pembuatan film dokumenter tentang Ciptagelar. Isi dari *treatment* tidak hanya urutan mengenai *shot* yang akan diambil. Namun, menjelaskan tema dan alur dalam sebuah karya dokumenter yang nantinya akan dibuat dengan durasi 60 menit. Dalam pembuatan *treatment* alur yang diceritakan harus jelas susunanya, nantinya akan divisualkan dan direalisasikan dalam film dokumenter.
3. Naskah Syuting (*Shooting Script*) dalam film dokumenter naskah syuting menjadi sebuah hal

yang sangat penting, agar penulis mendapatkan gambaran yang konkret dan jelas (Ayawaila, 2017, p. 61). Dalam film dokumenter yang akan diproduksi mengenai Ciptagelar naskah syuting merupakan hal penting. Karena di dalam film tersebut terdapat bentuk penuturan mengenai sejarah yang nantinya akan dijelaskan secara lebih dalam. Oleh sebab itu, naskah syuting sangat diperlukan sebagai acuan penulis. Dengan adanya naskah syuting juga mempermudah bagi tim produksi dan pihak yang terlibat dalam produksi film ini. Model naskah syuting yang digunakan mendeskripsikan tentang audio dan visual dalam skenario. Hal tersebut menjadi acuan sutradara dan juru kamera untuk menentukan *shot*, visualisasi, dan adegan yang telah ditentukan oleh penulis.

4. Naskah Editing (*Editing Script*) merupakan naskah penentuan sebuah visualisasi struktur cerita yang akan dibangun dalam film dokumenter. Naskah editing tidak begitu berbeda dengan naskah syuting. Isi dalam naskah editing dapat saja berubah sesuai dengan visual yang diinginkan, dan beberapa hal yang tidak terduga terjadi saat dilapangan

(Ayawaila, 2017, p. 61). Oleh sebab itu, editing naskah dapat melalui beberapa tahapan hingga mencapai hasil akhir. Penulis sudah mendapatkan gambaran saat syuting di Kasepuhan Ciptagelar. Namun, penulis tidak dapat memastikan akan sama persis dengan naskah yang sudah ditulis sebelumnya. Dalam hal ini, penulis tidak dapat memprediksikan apa yang akan terjadi di lapangan sehingga naskah editing dapat saja berubah.

5. Naskah Narasi (*Narration Script*) merupakan naskah yang susunanya sudah ditulis, nantinya naskah tersebut akan dibacakan secara *voice over* oleh narator pada saat proses *mixing* (Ayawaila, 2017, p. 61). Dalam dokumenter Ciptagelar ini penulis menggunakan beberapa narasi untuk menceritakan dan memberikan informasi lainnya. Pada tahap ini, penulis akan menggabungkan naskah *voice over* dengan naskah *editing* agar editor dapat lebih mudah memahami.

F. Peralatan Produksi Film Dokumenter

Pada tahapan praproduksi penulis menggunakan alat yang menggabungkan tahapan praproduksi Ayawaila (2017) dengan Christianto Widjaja (2008),

dalam praproduksi penulis membutuhkan bahan yang dibutuhkan sebagai penunjang karya dokumenter kamera dan lensa. Dalam Ayawaila tidak dijelaskan pemilihan kamera dan lensa yang digunakan sebagai kebutuhan penting dalam pembuatan film dokumenter. Penulis menggunakan kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) dalam pembuatan film dokumenternya. DSLR adalah kamera yang menggunakan cermin untuk membelokkan cahaya menuju *viewfinder* sehingga dapat melihat objek yang ditangkap lensa secara akurat (Widjaja, 2008, p. 45). Kamera DSLR ini memiliki karakter lensa yang dapat digonta-ganti sesuai dengan keinginan penulis sesuai dengan kebutuhan gambar yang akan diambil saat melakukan produksi. Fitur dalam kamera DSLR juga dilengkapi dengan tombol khusus untuk mengatur *shutter speed*, *ISO*, *autofocus*, dll.

Penulis menggunakan kamera canon 60D, 5D, Fujifilm dan beberapa lensa lainnya. Pengambilan gambar dalam produksi nanti yaitu lensa fix canon 50mm. Karena memiliki beberapa keunggulan yang penulis butuhkan, lensa canon memiliki bukaan terbesar mencapai *f/1.2*. Canon memiliki banyak sensor

sehingga, dapat menggunakan *shutter speed* lebih cepat serta, dapat menangkap gambar pada kondisi *low light*. Lensa wide canon 10-18mm dengan menggunakan lensa wide ini dapat mengambil objek lebih banyak. Lensa ini dapat digunakan untuk pengambilan gambar pemandangan secara *landscape*. Kasepuhan Ciptagelar yang kaya akan alam tentunya akan tampak indah jika diambil dengan lensa wide.

Menurut Widjaja (2008, p. 45) mic DSLR kecil dan 1 input external 3,5” sehingga audio yang dihasilkan kurang baik. Oleh sebab itu, dalam pembuatan film dokumenter membutuhkan *mic* tambahan agar suara yang dihasilkan dalam film tersebut bagus dan jernih. Penulis akan menggunakan *boom mic* karena dapat mengambil suara dengan sangat baik walaupun dengan jarak yang cukup jauh dan menghasilkan suara yang jernih. Ini akan digunakan untuk penulis untuk pengambilan gambar yang tidak ada wawancara dengan narasumber. Selain itu, penulis juga menambahkan *clip on* yang merupakan *mic mini* yang dapat diletakkan dibagian baju narasumber agar suara yang dihasilkan sangat jernih dan jelas.

Alat bantu lainnya yang dibutuhkan oleh penulis

adalah tripod yang berfungsi untuk menopang kamera sehingga saat pengambilan gambar hasil yang diperoleh tidak goyang. Menurut Widjaya (2008, p. 52) besar tripod yang digunakan sebaiknya sesuai dengan beban kamera dan pemilihan tripod yang baik dapat diputar dengan halus tanpa menimbulkan hentakkan. Tripod dalam pembuatan film dokumenter ini akan digunakan pada saat wawancara dengan narasumber sehingga hasil yang diperoleh tidak goyang dan tetap *stay*. Dalam pembuatan film dokumenter juga membutuhkan *stabilizer* yaitu alat bantu untuk juru kamera bergerak agar kualitas gambar tetap bagus dan penonton tidak pusing saat menonton videonya. Perlu diperhatikan pada alat ini adalah beban yang ditanggung oleh juru kamera, karena beban dapat saja berubah sesuai arahan kamera.

Alat lainnya yang digunakan untuk pembuatan karya dokumenter ini adalah *drone*. Alat ini merupakan satu hal yang penting untuk menambah estetika gambar untuk pengambilan video *extreme wide shot*. Penulis akan menggunakan alat ini untuk mengambil pemandangan alam Ciptagelar secara keseluruhan agar tampak indah. Selain itu, penulis akan menggunakan *slider* memperhalus *movement* kamera, baik dari segi

teknik pengambilan maupun segi sinematografi.

2.2.4.2 Produksi

Berdasarkan Ayawaila tahap berikutnya adalah produksi. Penulis menggabungkan tahapan produksi Ayawila dengan Latief & Utud dalam produksi penulis membutuhkan informasi sebagai penunjang karya dokumenter.

Tahap yang dilakukan setelah praproduksi yaitu ke tahap produksi. Menurut Latief & Utud (2017, p. 152), produksi merupakan bentuk mengubah sebuah naskah yang panjang menjadi sebuah bentuk audio video yang dapat dengan mudah dilihat oleh khalayak. Baik produksi konten yang dilakukan secara siaran langsung atau *live* atau perekaman gambar (*tapping*).

Latief & Utud (2017, p. 15) menyatakan pada tahap produksi, penulis akan lebih bertanggung jawab pada penyajian visual dengan sentuhan artistik. Dominasi produser dalam program siaran non-drama bisa dikatakan 60 persen. Peran produser hanya sebagai fasilitator kebutuhan produksi dan mengawasi setiap penggunaan dana. Jadwal kerja serta menyediakan peralatan dan fasilitas produksi menjelang produksi. Pada tahap produksi yang dilakukan produser selain mengontrol, memfasilitasi

jalannya produksi, memastikan waktu produksi berlangsung sesuai jadwal syuting yang direncanakan. Produser juga senantiasa menjaga koordinasi serta komunikasi anggota tim satu sama lain agar mengurangi risiko timbulnya masalah atau kendala yang disebabkan oleh kesalahpahaman (Latief & Utud, 2017, p. 15).

Kemudian yang diperhatikan produser adalah mengontrol atau mengecek kembali kelengkapan peralatan. Perangkat dan seluruh barang-barang penunjang untuk jalannya produksi baik dari segi teknis, artistik dan seluruh peralatan pendukung lainnya. Selanjutnya adalah memperhatikan asupan konsumsi agar dapat didistribusikan tepat waktu, juga kenyamanan dan keamanan transportasi dan akomodasi selama berlangsungnya proses produksi. Selain itu, menjaga dan memastikan waktu berlangsungnya proses produksi agar sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kemudian, tidak lupa dengan *briefing* dan evaluasi kerja agar proses produksi tetap dapat terlaksana sesuai dengan mekanisme dan prosedur kerja. Berikutnya yang tidak kalah penting adalah kesiapan siaga produser dalam menanggapi suatu masalah atau kendala. Dengan fokus dan segera menemukan solusi yang tepat agar proses produksi tetap dapat berlangsung dengan kondusif.

Tahap produksi merupakan tahap dimulainya proses *shooting* atau dapat disebut dengan *on cam* (Prasetyo, 2011, p. 23). Kewenangan menjalankan proses *shooting* ada di tangan sutradara. Pada produksi film ini penulis sekaligus produser dan sutradara yang akan menentukan kapan *shooting* film dokumenter ini dilaksanakan.

Pada tahap produksi terdapat teknik pengambilan gambar menurut Latief & Utud (2017, 164-170), seorang juru kamera harus memperhatikan lima cara dalam pengambilan gambar, yaitu:

1. *Angle Kamera*

Angle kamera adalah posisi kamera ketika melakukan pengambilan gambar memiliki makna tersendiri untuk disampaikan kepada penontonnya:

- a. *Bird Eye Level*

Bird eye level adalah pengambilan gambar dengan posisi ketinggian objek. Untuk memperlihatkan lingkungan yang luas, misalnya pemandangan alam, sungai, dan rumah. Pengambilan gambar ini biasanya dilakukan menggunakan *drone* atau alat bantu lainnya agar dapat mengambil gambar dari ketinggian.

- b. *Frog Eye*

Frog eye adalah pengambilan gambar dengan ketinggian sesuai dasar dudukan atau lebih rendah dari objek yang akan diambil. Biasanya Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan dramatik pada objek yang unik atau aneh.

c. *Straight Angle*

Straight angle sama dengan *eye level* pengambilan gambar dari sudut pandang yang normal. Posisi kamera dengan objek yang akan diambil sejajar dan memiliki ketinggian yang sama yaitu setinggi dada.

d. *Low Angle*

Low angle adalah teknik pengambilan gambar agak rendah dari objek. Pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan kesan berkuasa atau dominan pada sang objek.

e. *High Angle*

High angle adalah pengambilan gambar dari atas objek yang diarahkan ke bawah yang mengesankan objek terlihat lebih kecil. Pengambilan gambar dengan teknik ini membuat kesan tertekan atau lemah.

2. *Frame Size*

a. *Close Up (CU)*

Close up adalah teknik pengambilan gambar secara lebih dekat kepada objek. Batas pengambilan gambar dengan teknik ini dari kepala sampai leher bagian bawah sehingga objek hanya terlihat di bagian wajahnya saja.

b. *Big Close Up (BCU)*

Big close up adalah teknik pengambilan gambar dari kepala hingga dagu. Teknik pengambilan gambar ini biasanya untuk menunjukkan ekspresi dari objek.

c. *Extreme Close Up (ECU)*

Extreme close up adalah teknik pengambilan gambar yang hanya memperlihatkan detail pada bagian tertentu misalnya mata, hidung, bibir, atau telinga.

d. *Medium Close Up (MCU)*

Medium close up teknik pengambilan gambar ini memiliki batasan dari kepala hingga dada. Teknik ini yang biasanya digunakan untuk mengambil profil seseorang.

e. *Medium Shot (MS)*

Medium shot pengambilan gambar yang

diambil dari pinggang hingga ke atas kepala untuk memperlihatkan sosok objek dalam frame.

f. *Knee Shot (KS)*

Knee shot adalah teknik pengambilan gambar dari lutut ke atas.

g. *Full Shot (FS)*

Full shot adalah pengambilan gambar dari kaki hingga kepala, tujuannya untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan bersama dengan lingkungan sekitar tempat objek tersebut diambil.

h. *Long Shot (LS)*

Long shot pengambilan objek dengan latar belakang yang jelas.

i. *One Shot (1S)*

One shot pengambilan gambar satu objek, memperlihatkan seorang dalam frame.

j. *Two Shot (2S)*

Two shot pengambilan gambar dengan dua objek dalam satu frame.

k. *Three Shot (3S)*

Three shot pengambilan gambar dengan tiga objek di dalam satu frame dan sedang berinteraksi

satu sama lain.

1. *Group Shot (GS)*

Group shot pengambilan gambar lebih dari tiga objek dalam satu frame.

3. Gerakan Kamera

a. *Zoom In/Zoom out*

Zoom In/zoom out adalah gerakan lensa kamera yang merekam objek. Kamera yang digunakan dalam posisi diam dan yang bergerak untuk pengambilan gambar secara *zoom in/out* adalah lensa kamera yang sudah diatur oleh cameraman.

b. *Panning*

Panning adalah pergerakan kamera secara horizontal dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya. Gerakan *panning* ini dapat dilakukan tanpa mengubah posisi kamera. Teknik pengambilan menggunakan unsur ini akan menambah kesan dramatik dan menimbulkan unsur-unsur dinamik.

c. *Following Pan*

Following pan adalah teknik yang digunakan untuk mempertahankan fokus pada objek yang akan diambil, hanya objeknya saja yang bergerak.

Namun, kamera yang digunakan akan tetap fokus pada objek yang berada di dalam kamera.

d. *Interrupted Pan*

Interrupted pan adalah teknik pengambilan gambar dari kanan ke kiri secara tiba-tiba. Teknik ini memiliki maksud untuk menggabungkan dua objek dalam satu kamera.

e. *Whipe/Flash Pan*

Whipe/flash pan adalah pergerakan kamera yang begitu cepat sehingga objek yang ingin diperlihatkan tidak begitu jelas dan detail.

f. *Tilting*

Tilting adalah pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah vertikal, tanpa mengubah posisi kamera.

g. *Estabilish Shot*

Estabilish shot adalah pengambilan gambar dari jarak jauh dan melebar untuk memperlihatkan suasana dan menginformasikan kepada penonton keadaan suasana di mana gambar tersebut diambil.

4. Gerakan Objek

a. *Walk In/ Walk Out*

Walk In/walk out adalah posisi kamera

dalam keadaan diam. Namun, objek yang bergerak maju/mundur.

b. *Framing*

Framing gerakan objek dalam sebuah *frame*.

Dalam posisi kamera diam dan objek muncul secara tiba-tiba di dalam kamera dan keluar kamera secara sendiri.

c. *Follow Shot*

Follow shot adalah objek yang sejajar dengan kamera, di berbagai sudut, di belakang, di depan, mengikuti pergerakan objek yang ada di dalam *frame*. Dilakukan dengan berjalan kaki untuk mengikuti objek.

5. Komposisi

a. *Headroom*

Headroom merupakan letak jarak kepala objek dengan bingkai di atas *frame* kamera. *Headroom* biasanya digunakan untuk ukuran *medium shot*, posisi objek sejajar dan proporsional pada bagian kepala.

b. *Noseroom*

Noseroom merupakan jarak pandang seorang pada objek lain. Biasanya posisi ini digunakan pada

saat seseorang sedang melakukan interaksi dengan orang lain.

c. *Looking Space*

Looking space merupakan ruang yang diberikan pada objek yang bergerak ke depan, misalnya objek yang berjalan.

d. *Over Shoulder Shot*

Over shoulder shot merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan kameramen dari belakang objek, yang terlihat hanya kepala atau bahu objek. Tujuan digunakannya teknik ini untuk melihat sesuatu atau memperlihatkan objek yang sedang bercakap-cakap.

2.2.4.3 Pascaproduksi

Sebelum melakukan tahanan *editing*, perlu disiapkan kembali dan memiliki gambar yang akan digunakan dalam film, narator, musik, suara, penulis narasi, dan penulis *editing script* atau *paper edit* (Ayawaila, 2017, p. 131).

A. *Editing*

1. *Tim editing*

Pada tim pembuatan film dokumenter ini anggotanya sedikit. Jadi, editor nantinya akan bertanggung jawab pada proses *editing* gambar,

suara, dan musik yang nantinya akan menjadi kesatuan dalam film dokumenter.

2. Mengatur bahan *editing*

Proses editing memerlukan banyak gambar, video, audio, musik, dan efek-efek lainnya. Namun, pada tahap ini editor dapat memilih mana gambar yang nantinya akan dibutuhkan dalam videonya. *Footage* yang dikumpulkan nantinya akan disusun sesuai dengan keinginan produser dan alur yang sudah ditentukan untuk jalan ceritanya. Tidak hanya gambar, tetapi berbagai banyak *tools* yang dibutuhkan untuk mempercantik hasil dari video dokumenter.

3. Memilih Gambar

Proses selanjutnya yaitu dengan memilih gambar, terkadang pada proses ini log dan skrip dapat menghalangi proses *editing*. Jika dalam proses *editing* ini hanya berfokus pada transkrip akan terlihat membosankan. Untuk menghindari hal yang membosankan tentunya penulis akan melakukan pengecekan ulang rekaman dan mencatat daftar *shot* yang diinginkan dan terdapat *soundbites* agar sesuai dengan urutan sehingga alur dalam cerita tidak

terkesan membosankan.

4. Proses *Rough Cut* hingga *Final Cut*

Pada proses editing film ini penulis menggabungkan Ayawaila dengan Widjaja untuk memperoleh cara teknik *cutting* dalam pembuatan film dokumenter. Menurut Widjaja (2008, p.102) proses *editing* film dibagi menjadi dua metode, yaitu *continuity cutting* dan *dynamic cutting*.

5. *Continuity Cutting*

Metode ini merupakan salah satu metode yang harus diperhatikan dalam pembuatan film. Metode ini berisi menyambungkan dua adegan yang memiliki kesinambungan, seperti menyamakan arah pandang suatu subjek pada setiap gambar yang disambungkan, menyamakan letak posisi objek, dan menyamakan arah gerak objek pada setiap gambar yang akan disambung.

6. *Dynamic Cutting*

Metode ini digunakan untuk menyambungkan beberapa adegan yang tidak memiliki kesinambungan. Teknik ini memiliki beberapa rangkaian pertama, *straight cut* atau biasa disebut dengan *cut to cut* teknik ini yang sering

sekali digunakan karena untuk meringkas adegan. Kedua, *contras cut* merupakan pergantian antar *shot* A dan B yang tidak saling berkesinambungan, baik suasana maupun waktu. Ketiga, *L cut* merupakan transisi *editing* dari *shot* satu ke *shot* lainnya dalam film, yang mana antara gambar dan suara saling berhubungan, tetapi pengambilan gambar dan suara tidak dalam waktu yang sama. Keempat, *match cut* memasukkan dua *scane* yang saling bersambungan dalam bentuk gerakan atau isinya memberikan kesan lunak sehingga tidak memberikan kesan mendadak saat pergantian *scane*.

Kelima, *form* merupakan teknik editing yang berhubungan dengan bentuk di mana pengambilan *shot* yang berbeda dengan objek dan pengambilan gambar yang sama dalam satu frame. Keenam, *parallel cut* teknik menggabungkan dua *shot* atau lebih di mana terdapat dua peristiwa yang diungkap dengan waktu yang sama. Ketujuh, *jump cut* teknik lompatan gambar dari satu rangkaian karena perubahan posisi karakter dan objek serta, latar yang sama. Kedelapan, *invisible cut* merupakan teknik yang menggabungkan dua *shot* berbeda, tetapi tidak

terlihat di mata penonton. Kesembilan, *cut-in* sebuah gambar yang menyajikan materi dalam sebuah cerita, biasanya gambar *close up* yang dapat menghidupkan suasana. Kesepuluh, *editing* film yang sering kali membuat penonton terkejut dengan gerakan tiba-tiba dengan memotong secara cepat dengan tujuan ekspresif dan naratif. Kesebelas, *defocus* teknik ini biasanya digunakan dalam urutan mimpi atau fantasi, karena jenis *cut* dilakukan untuk mengubah fokus lensa sampai buram dan kembali fokus pada adegan lain.

Teknik *cutting* di atas nantinya akan digunakan oleh penulis sebagai acuan pada tahap *editing*. Karena, penulis tidak hanya menggunakan teknik *cut to cut* saja, tetapi dalam pembuatan film dokumenter banyak jenis tahap *editing* yang akan penulis paka pada pascaproduksi.

7. Transisi Antara Klip

Menyambungkan setiap *shot* dibuat setepat mungkin menggunakan alur yang sudah ditentukan sebelumnya, juga menyeimbang level suara di dalam video. Dalam bidang *editing* hal ini dinamakan transisi, satu *shot* sudah selesai akan digabungkan

dengan *shot* selanjutnya. Video tersebut nantinya akan diseimbangkan dengan *tools* yang membuat transisi video menjadi lebih bagus dan sesuai dengan alur cerita.